

FENOMENOLOGI SOSIAL KEHIDUPAN BERAGAMA DI DESA SODONG

Mardotillah Aulia Nur Rahmah¹, Ahmad Ridho²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: mardhotillah46@gmail.com, ahmad.ridho@uinjkt.ac.id

Abstrak:

penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam pola interaksi sosial masyarakat Desa Sodong dalam kehidupan beragama mereka melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah metode untuk memahami esensi dari fenomena yang dialami secara sadar oleh individu, dalam hal ini, bagaimana masyarakat Desa Sodong menjalani kehidupan sosial dan beragama mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Sodong terbagi menjadi tiga pola utama: interaksi yang bersifat gotong royong dan kemasyarakatan, interaksi keagamaan, dan interaksi yang bersifat edukasi. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kerukunan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal. Temuan ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial sehari-hari, yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, merupakan fondasi utama bagi harmoni kehidupan beragama di Desa Sodong.

Kata Kunci: Fenomenologi, Desa Sodong, Pola Interaksi, Masyarakat, Kehidupan Beragama

Abstract:

This research is to deeply analyze and describe the social interaction patterns of the Sodong Village community in their religious life through a phenomenological approach. Phenomenology is a method for understanding the essence of a phenomenon consciously experienced by individuals, in this case, how the Sodong Village community lives their social and religious lives. This study uses a qualitative-descriptive approach with data collection techniques such as participatory observation and in-depth interviews with religious figures, community leaders, and residents. The results of this study reveal that the social interactions of the Sodong Village community are divided into three main patterns: interactions that are communal and social, religious interactions, and educational interactions. These patterns not only serve as a social mechanism to

maintain harmony but also as a medium to strengthen religious and local cultural identity. The findings conclude that daily social interactions, based on the values of tolerance and mutual respect, are the primary foundation for the harmony of religious life in Sodong Village.

Keywords: Phenomenology, Sodong Village, Interaction Patterns, Society, Religious Life

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, adalah mosaik dari berbagai suku, budaya, dan agama. Kemajemukan ini adalah realitas yang tak terhindarkan, dan di dalamnya terkandung potensi besar untuk konflik maupun harmoni. Dalam konteks Studi Agama-Agama, seringkali fokus perdebatan adalah pada wacana teoritis dan normatif tentang toleransi, yang terkadang mengabaikan bagaimana praktik-praktik toleransi itu terwujud di tingkat masyarakat Desa. Ini menciptakan *gap* pengetahuan yang penting untuk diisi, yaitu bagaimana interaksi sosial sehari-hari dalam masyarakat plural secara konkret membentuk dan memelihara kerukunan antarumat beragama.

Keberagaman agama di Indonesia secara historis telah menjadi bagian dari identitas bangsa. Sejak masa kerajaan Hindu-Buddha, kemudian masuknya Islam, dan pada akhirnya kolonialisme Eropa yang membawa misi Kristen, Indonesia telah hidup dalam pluralitas keagamaan yang panjang.¹ Oleh karena itu, penelitian tentang kerukunan antarumat beragama bukan hanya relevan pada konteks lokal Desa Sodong, tetapi juga dalam kerangka besar perjalanan sejarah bangsa yang selalu bersinggungan dengan realitas pluralitas. Kondisi ini memperlihatkan urgensi untuk terus menggali praktik-praktik baik di tingkat lokal, seperti di Desa Sodong, yang dapat menjadi model bagi komunitas lain.

Desa Sodong dapat dipandang sebagai sebuah *laboratorium sosial* yang unik, di mana warga dari latar belakang agama berbeda mampu membangun kohesi sosial melalui interaksi sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Clifford Geertz mengenai pentingnya memahami agama sebagai sistem simbol dan makna yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai dogma.² Dengan demikian, Desa Sodong memberikan ruang untuk menguji relevansi teori-teori sosial keagamaan dalam konteks empiris.

Kajian ini juga menjadi penting karena berusaha menggeser fokus dari wacana besar tentang toleransi nasional menuju praktik kecil di tingkat desa. Pendekatan mikro ini sejalan dengan paradigma antropologi dan fenomenologi yang menekankan pentingnya *thick description* atau deskripsi mendalam tentang bagaimana makna dibentuk dalam pengalaman sehari-hari Masyarakat.³

¹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 23.

²Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 87.

³Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, (New York: Basic Books, 1983), 5.

Penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk menjawab kritik bahwa studi tentang kerukunan beragama di Indonesia seringkali terlalu normatif. Banyak penelitian berhenti pada seruan moral tentang toleransi, tetapi kurang menggali bagaimana toleransi itu dipraktikkan secara nyata.⁴ Dengan demikian, penelitian ini mencoba menghadirkan analisis yang lebih kontekstual dan grounded pada realitas sosial masyarakat. dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman hidup warga Sodong menjadi pusat kajian. Edmund Husserl menekankan pentingnya kembali kepada benda itu sendiri (*zu den Sachen selbst*), yaitu melihat fenomena sebagaimana ia dialami subjek.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman warga bukan teori semata sebagai dasar dalam memahami bagaimana kerukunan terwujud.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran kearifan lokal. Kearifan lokal, seperti tradisi gotong royong dan musyawarah di Desa Sodong, bukan hanya mekanisme sosial, tetapi juga merupakan ekspresi nilai yang diwariskan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menekankan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai pedoman tingkah laku masyarakat.⁶

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk mengkritisi fenomena kerukunan yang terjadi di Desa Sodong, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Secara fenomenologis, Desa Sodong adalah sebuah komunitas yang secara alami mewujudkan keragaman, dengan warganya menganut beragam agama seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu, hidup berdampingan tanpa konflik serius. Fenomena ini menjadi latar belakang empiris yang menarik untuk ditelusuri: bagaimana masyarakat di sana, melalui interaksi sosial mereka, membangun dan menjaga sebuah ekosistem sosial yang inklusif dan harmonis. Fenomena ini dipandang penting sebagai sebuah permasalahan yang menjadi alasan mendasar untuk dilakukannya penelitian ini.

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang toleransi, masih sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana pola interaksi sosial sehari-hari (fenomena praktis) menjadi mekanisme utama dalam membangun kerukunan di suatu komunitas. Permasalahan utama penelitian ini adalah memahami dan menganalisis secara mendalam esensi dan pola interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan beragama masyarakat Desa Sodong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan interaksi tersebut berkontribusi pada kerukunan antarumat beragama. Permasalahan ini berfungsi sebagai fokus penelitian, membatasi kajian pada pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh masyarakat Sodong terhadap interaksi mereka.

⁴Syamsul Arifin, *Studi Agama dan Relasi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 112.

⁵Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), 34.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 75.

Penelitian ini dibangun atas kerangka pemikiran yang mengintegrasikan perspektif spiritual dan sosiologis dalam memahami fenomena interaksi sosial. Dari perspektif spiritual, penelitian ini melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan (seperti saling menghormati dan kasih sayang) tidak hanya menjadi ideal, tetapi juga sebuah realitas yang dihidupkan dalam tindakan nyata. Sementara dari perspektif sosiologis, harmoni sosial dipahami sebagai kondisi di mana masyarakat hidup dalam keseimbangan meskipun terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh George Simmel melalui teori interaksi dan George Herbert Mead dengan konsep interaksi simboliknya. Pola interaksi inilah yang membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas di Desa Sodong.

Tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi perhatian akademisi. Penelitian-penelitian berikut relevan dengan topik ini, meskipun dengan fokus yang berbeda. Sulistyorini, Gusti Budjang A, & Supriadi (2016),⁷ dalam artikel *Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antar Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli*, mengkaji interaksi harmonis di desa transmigrasi di Kalimantan Barat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal fokus pada pola interaksi sosial dan kegiatan gotong royong sebagai fondasi kerukunan. Namun, perbedaannya adalah penelitian mereka fokus pada komunitas transmigrasi, sementara penelitian ini berfokus pada komunitas asli yang plural dengan studi kasus spesifik di Desa Sodong.

Casram (2016)⁸ dalam jurnalnya, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, membahas pentingnya toleransi dari perspektif teoretis dan fungsional. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah penekanan pada urgensi toleransi. Perbedaannya adalah penelitian Casram bersifat konseptual, sementara penelitian ini bersifat empiris, menganalisis bagaimana toleransi diwujudkan dalam praktik interaksi sosial sehari-hari.

Khoirun Niza Urrozi (2019)⁹ dalam *Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)* mengkaji fungsi agama sebagai sistem toleransi. Persamaannya adalah penggunaan teori fungsional untuk memahami peran agama. Perbedaannya adalah penelitian ini melihat toleransi sebagai sebuah fenomena yang dialami oleh subjek, bukan sekadar sebuah ideologi.

⁷Sulistyorini, Gusti Budjang A., dan Supriadi, "Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antar Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli," *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 2 (2016): 22.

⁸Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2016): 135.

⁹Khoirun Niza Urrozi, "Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)," *Jurnal Studi Agama*, Vol. 14, No. 2 (2019): 208.

Perbedaannya adalah penelitian ini melihat toleransi sebagai sebuah fenomena yang dialami oleh subjek, bukan sekadar sebuah ideologi. Dan penelitian mereka fokus pada komunitas transmigrasi, sementara penelitian ini berfokus pada komunitas asli yang plural dengan studi kasus spesifik di Desa Sodong.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Dari aspek teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori fenomenologi dalam bidang Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami relasi antarumat beragama. Sementara dari aspek praktis, Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat lain dalam membangun strategi untuk memelihara kerukunan di tengah keberagaman.

Menurut Simmel¹⁰, pola interaksi sosial adalah bentuk-bentuk asosiasi yang dihasilkan dari interaksi individu. Pola ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dinamis dan dibentuk oleh hubungan sosial seperti konflik, kompetisi, dan kerja sama. Simmel melihat interaksi sebagai proses di mana individu membentuk realitas sosial.

Dalam teori Interaksi Simbolik, Mead¹¹ mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses di mana individu berkomunikasi dan bernegosiasi makna melalui penggunaan simbol-simbol (seperti bahasa, isyarat, atau objek). Pola interaksi terbentuk dari bagaimana individu bereaksi terhadap makna-makna ini, yang pada gilirannya membentuk konsep diri dan masyarakat.

Weber¹² melihat interaksi sosial sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif. Pola interaksi terbentuk dari orientasi individu terhadap tindakan orang lain. Ia mengklasifikasikan interaksi berdasarkan motifnya, seperti tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, atau tradisional.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali data secara mendalam dan sistematis dari sudut pandang subjek penelitian. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber kunci seperti Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama (Islam, Hindu, Buddha, Konghucu), serta perwakilan warga Desa Sodong yang dipilih secara *purposive*. Data sekunder bersumber dari literatur akademik berupa buku,

¹⁰George Simmel, *The Sociology of Georg Simmel*, (New York: The Free Press, 1950), 118.

¹¹George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 140.

¹²Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (London: Routledge, 2001), 25.

jurnal ilmiah, artikel, dan sumber daring yang relevan dengan topik interaksi sosial dan kerukunan umat beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) Observasi Partisipatif, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan dalam kegiatan sehari-hari untuk mengamati secara langsung pola interaksi yang terjadi; (2) Wawancara Mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber untuk menggali pemahaman dan pengalaman pribadi mereka tentang kerukunan di Desa Sodong; serta (3) Dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung berupa transkrip wawancara, catatan kegiatan komunitas, foto, dan arsip pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi data dari berbagai sumber, klasifikasi data dalam tema-tema yang relevan dengan pola interaksi sosial, dan interpretasi secara deskriptif-kualitatif dengan menerapkan perspektif fenomenologi. Proses analisis meliputi reduksi data (meringkas dan memilih data relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna di balik tindakan sosial dan pengalaman yang dihidupi oleh masyarakat Desa Sodong, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi pola interaksi terhadap harmoni sosial di tengah keberagaman.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pola interaksi sosial menjadi fondasi bagi terciptanya dan terpeliharanya kerukunan antar umat beragama di Desa Sodong. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sodong telah mengembangkan pola interaksi sosial yang solid, yang secara langsung berkontribusi pada harmoni kehidupan beragama mereka. Pola-pola interaksi ini tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Desa Sodong

Pola interaksi sosial adalah bentuk atau cara hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antarkelompok dalam kehidupan sosial, yang berlangsung secara teratur dan berulang. Pola interaksi masyarakat Desa Sodong dalam kehidupan beragama terbentuk melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dimensi pertama, interaksi sosial yang bersifat gotong royong dan kemasyarakatan, merupakan fondasi dasar yang membentuk ikatan sosial yang kuat. Gotong royong di Desa Sodong melampaui kegiatan kerja bakti fisik. Ia menjadi sistem pendukung sosial yang menyeluruh, di mana setiap warga merasa

memiliki kewajiban moral untuk membantu sesamanya tanpa melihat latar belakang agama.

Pola ini terwujud dalam momen-momen penting kehidupan warga, seperti saat pernikahan, hajatan, atau ketika ada warga yang meninggal dunia. Misalnya, saat ada hajatan pernikahan, warga dari agama lain turut serta membantu persiapan, mendirikan tenda, dan memasak, menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi dan tanpa sekat. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki yang kuat, sebuah perasaan bahwa mereka semua adalah bagian dari satu keluarga besar yang disebut Desa Sodong.

Sistem gotong royong ini, menurut salah satu tokoh masyarakat, adalah warisan dari orang tua dulu yang hidupnya rukun.¹³ Ungkapan ini menunjukkan bahwa pola interaksi ini bukan sesuatu yang baru, melainkan telah diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, terlepas dari keyakinan agama mereka, telah berhasil membangun ikatan emosional dan saling percaya yang melampaui batas-batas keagamaan, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Selain itu, keberhasilan gotong royong ini juga didukung oleh tradisi musyawarah. Pemerintah desa, menurut informan, sering mengadakan pertemuan musyawarah sebelum acara besar atau untuk membahas masalah bersama. Ini memastikan bahwa semua unsur masyarakat, termasuk tokoh-tokoh dari berbagai agama, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak ada yang merasa dipinggirkan. Proses ini memperkuat rasa setara dan saling menghormati di antara warga.

Oleh karena itu, interaksi sosial dalam konteks gotong royong dan kemasyarakatan di Desa Sodong berfungsi sebagai mekanisme perekat sosial yang paling efektif. Ia menciptakan ruang di mana perbedaan agama menjadi tidak relevan, digantikan oleh identitas kolektif sebagai "warga Desa Sodong" yang memiliki nasib dan tujuan yang sama dalam membangun desa.

Dimensi kedua dari interaksi sosial adalah Interaksi Sosial yang Bersifat Keagamaan. Desa Sodong menampilkan contoh praktik toleransi yang dinamis dalam interaksi keagamaan mereka. Toleransi yang mereka tunjukkan bukan hanya berupa ketiadaan konflik, tetapi juga partisipasi aktif dalam menghargai perayaan agama lain. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan beragama yang sangat tinggi di komunitas ini.

Saat Hari Raya Nyepi tiba, umat Hindu melaksanakan ibadahnya dalam suasana hening. Secara sadar, warga non-Hindu menghormati dengan tidak membuat keributan, bahkan ikut memastikan suasana tenang tercipta. Sikap ini bukan karena paksaan, melainkan didasarkan pada kesadaran kolektif untuk menghormati privasi dan kekhusyukan umat Hindu dalam beribadah. Fenomena

¹³Jaro Sahroji, Wawancara Oleh Penulis, Desa Sodong, 14 Juli 2025.

ini menunjukkan adanya pemahaman mendalam bahwa menjaga toleransi adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya bagi mereka yang merayakan.¹⁴

Contoh serupa terlihat saat perayaan Imlek. Warga Tionghoa di Desa Sodong biasanya merayakan Imlek dengan berbagi makanan dan sering mengundang tetangga dari latar belakang agama lain ke rumah mereka. Tindakan ini menunjukkan keterbukaan dan semangat berbagi yang melintasi sekat agama. Warga lain pun merasa senang dan disambut hangat, memperkuat ikatan silaturahmi yang sudah ada. Interaksi ini mengubah acara keagamaan menjadi momen kebersamaan yang bersifat universal.

Di sisi lain, saat perayaan Idul Fitri, warga Muslim mengadakan *open house* dan saling mengunjungi dengan warga non-Muslim. Dalam wawancara, seorang warga Muslim menyatakan, ketika Idul Fitri, kami saling berkunjung dengan tetangga tanpa memandang agama. Pemerintah desa selalu mengadakan musyawarah sebelum hari besar, untuk memastikan semua kegiatan berjalan tertib dan saling menghargai. Pernyataan ini menegaskan bahwa toleransi di Desa Sodong adalah partisipasi aktif dalam menghargai perayaan agama lain, bukan sekadar membiarkan orang lain beribadah.

Pola interaksi ini menunjukkan adanya timbal balik yang kuat. Setiap komunitas agama merasa dihargai dan pada gilirannya menghargai komunitas lain. Ini menciptakan siklus positif di mana setiap tindakan toleran memperkuat fondasi kerukunan yang sudah ada. Interaksi semacam ini mengubah perbedaan menjadi kekayaan, bukan sumber perpecahan. Ini adalah bukti bahwa kerukunan di Desa Sodong bukan hanya kesepakatan, melainkan sebuah budaya yang dihidupi.

Selain momen perayaan besar, interaksi keagamaan sehari-hari juga terjadi di tingkat informal. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari di warung kopi atau pos ronda, warga sering bertukar cerita tentang pengalaman keagamaan mereka. Diskusi-diskusi santai ini membantu mereka memahami perspektif agama lain, menepis prasangka, dan membangun empati. Keterbukaan ini adalah kunci untuk menjaga komunikasi tetap lancar dan mencegah misinformasi.

Peran para tokoh agama juga sangat penting dalam dimensi ini. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan antar-tokoh agama untuk membahas isu-isu yang berpotensi menimbulkan perpecahan, dan bersama-sama merumuskan strategi untuk menjaga kerukunan. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan-pesan toleransi tidak hanya datang dari satu arah, melainkan dari semua pemimpin spiritual yang ada di desa.

Interaksi keagamaan di Desa Sodong tidak hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang merayakan perbedaan. Warga Muslim bangga memiliki tetangga yang beragama Hindu, dan warga Hindu bangga memiliki tetangga yang beragama Islam, karena keberadaan "yang lain" membuat identitas

¹⁴Dony Bambang, Wawancara Oleh Penulis, Desa Sodong, 14 Juli 2025.

mereka lebih kaya dan bermakna. Mereka melihat keragaman sebagai anugerah, bukan beban.

Fenomenologi membantu kita memahami bahwa makna di balik tindakan-tindakan ini jauh lebih dalam. Bagi warga Desa Sodong, ikut serta dalam perayaan agama lain adalah sebuah ekspresi dari identitas mereka sebagai anggota komunitas yang harmonis. Ini adalah wujud dari rasa memiliki yang tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan pada kebersamaan.

Secara keseluruhan, pola interaksi keagamaan di Desa Sodong adalah sebuah manifestasi dari ajaran yang dihidupi, bukan sekadar teori. Praktik-praktik ini telah menjadi bagian integral dari cara hidup mereka, dan menjadi benteng alami terhadap perpecahan. Mereka berhasil menunjukkan kepada dunia luar bahwa kerukunan sejati dapat terwujud ketika setiap individu berinvestasi dalam hubungan yang tulus dan penuh hormat.

Dimensi terakhir adalah Interaksi Sosial yang Bersifat Pendidikan. Pola interaksi ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dalam ranah informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak di Desa Sodong terbiasa berinteraksi dan bermain bersama tanpa memandang latar belakang agama, menumbuhkan sikap toleran secara natural.

Di tingkat keluarga, orang tua memainkan peran krusial sebagai pendidik pertama. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama mereka sendiri, tetapi juga mencontohkan bagaimana cara berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama dengan penuh hormat. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka saling mengunjungi saat hari raya atau membantu tetangga yang sedang kesulitan, mereka secara tidak langsung belajar bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang baik.

Lingkungan bermain anak-anak juga menjadi arena pendidikan informal yang efektif. Di lapangan desa, anak-anak dari berbagai latar belakang agama bermain sepak bola, petak umpet, atau permainan tradisional lainnya bersama-sama. Dalam konteks ini, identitas agama menjadi tidak relevan; yang penting adalah semangat sportivitas dan kebersamaan. Pengalaman ini membentuk memori kolektif yang positif dan menepis prasangka sejak usia dini.

Tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat juga berperan besar dalam membentuk sikap toleran ini. Mereka berfungsi sebagai pendidik informal yang secara konsisten menyebarkan nilai-nilai perdamaian, saling menghormati, dan kebersamaan melalui tindakan dan ucapan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang tokoh agama Muslim bisa saja memberikan ceramah yang menekankan pentingnya menghormati tetangga non-Muslim, sementara pengurus Klenteng juga aktif mengundang warga lain untuk mengenal budaya mereka.¹⁵

¹⁵Meimei, Wawancara Oleh Penulis, Desa Sodong, 14 Juli 2025.

Pola ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerukunan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan toleransi sebagai sebuah budaya yang berkelanjutan. Proses pewarisan ini tidak hanya melalui kata-kata, tetapi terutama melalui contoh nyata. Anak-anak melihat, mengalami, dan kemudian meniru perilaku toleran yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka.

Selain itu, keberadaan Saung Eduwisata Sodong yang disebutkan dalam dokumen, dapat menjadi contoh dari lembaga pendidikan informal yang diciptakan oleh komunitas. Ruang publik semacam ini berfungsi sebagai pusat interaksi, di mana warga dari segala usia bisa berkumpul, bertukar pikiran, dan mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif. Ini menjadi arena di mana konsep-konsep abstrak tentang keberagaman menjadi pengalaman nyata yang bisa dirasakan dan dipelajari oleh semua orang.

Pendidikan informal ini adalah benteng utama Desa Sodong dari pengaruh negatif luar. Dalam era disinformasi dan hoaks yang marak di media sosial, fondasi yang kuat dari pendidikan karakter berbasis toleransi ini membuat warga lebih kritis dan tidak mudah terprovokasi. Mereka tahu dari pengalaman hidup bahwa stereotip negatif tidak sesuai dengan realitas yang mereka rasakan setiap hari. Secara lebih luas, pola interaksi yang bersifat pendidikan ini menciptakan sebuah kesadaran kolektif yang secara alami mengarahkan perilaku sosial. Kesadaran ini tidak bersifat represif, melainkan mendorong warga untuk bertindak toleran karena mereka tahu hal itu adalah bagian dari norma dan nilai yang dianut bersama.

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Desa Sodong adalah sebuah proses berkelanjutan yang membentuk karakter warga. Ia memastikan bahwa kerukunan bukan hanya sebuah fenomena yang ada saat ini, tetapi sebuah warisan yang akan terus hidup dan berkembang di masa depan.

Analisis Fenomenologi terhadap Pola Interaksi

Melalui pendekatan fenomenologi, pola-pola interaksi di atas dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang disengaja. Ini berarti kerukunan di Desa Sodong bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan sebuah realitas yang secara sadar dan aktif dibangun serta dipertahankan oleh masyarakat. Interaksi ini bukan hanya sekadar tindakan, melainkan sebuah pengalaman yang bermakna. Bagi mereka, berinteraksi dengan pemeluk agama lain adalah bagian integral dari identitas sosial mereka sebagai warga Desa Sodong. Makna ini menciptakan "lingkaran kerukunan" di mana setiap tindakan toleransi memperkuat nilai-nilai yang sama di seluruh masyarakat, menjadikannya sebuah budaya yang berkelanjutan.

Analisis fenomenologi juga mengungkap bahwa kerukunan di Desa Sodong adalah hasil dari sebuah fenomena yang dihidupi (*lived phenomenon*). Ini berbeda dengan pemahaman teoretis tentang toleransi. Bagi warga Desa Sodong, toleransi bukanlah sekadar sebuah konsep yang dibaca dari buku, melainkan

sebuah pengalaman sehari-hari yang membentuk realitas mereka. Mereka tidak perlu merenungkan arti toleransi secara abstrak, karena mereka merasakannya melalui gotong royong, saling berkunjung saat hari raya, dan pergaulan tanpa sekat. Pengalaman nyata ini menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, yang terinternalisasi secara alami.

Lebih jauh, interaksi sosial ini menciptakan sebuah intersubjektivitas. Melalui pengalaman bersama, setiap individu membangun pemahaman yang sama tentang bagaimana hidup rukun. Ketika seorang warga Muslim membantu persiapan hajatan warga Hindu, atau ketika warga non-Muslim ikut merayakan Lebaran, mereka sedang menciptakan sebuah dunia bersama yang saling dipahami. Intersubjektivitas ini berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat, karena ia melampaui keyakinan pribadi dan menciptakan realitas sosial yang diakui dan dihidupi oleh semua pihak.

Interaksi sosial yang tercipta di Desa Sodong dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari konsep *social capital* atau modal sosial. Robert Putnam menyebut modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama.¹⁶ Fenomena gotong royong, musyawarah, dan saling membantu dalam acara keagamaan menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Sodong bekerja dengan baik, karena memperkuat ikatan antarwarga meskipun berbeda agama.

Nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sodong sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan bahwa tindakan individu selalu memiliki makna subjektif yang ditujukan kepada orang lain.¹⁷ Saat warga Muslim ikut membantu persiapan Galungan umat Hindu atau ketika umat Hindu menjaga ketertiban saat Idulfitri, tindakan tersebut memiliki makna simbolis: sebuah ekspresi solidaritas yang melebihi kepentingan pribadi.

Pola interaksi keagamaan di Desa Sodong juga dapat dipandang sebagai wujud pluralisme aktif. Menurut Diana L. Eck, pluralisme bukan sekadar keberadaan perbedaan, melainkan keterlibatan aktif dalam membangun relasi yang bermakna antarumat beragama.¹⁸ Desa Sodong menunjukkan hal ini dalam praktik, karena warga tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling merayakan dan menghormati keyakinan masing-masing.

Penelitian Casram menemukan bahwa sikap toleransi masyarakat dapat tumbuh subur jika didukung oleh faktor pendidikan, interaksi sosial, dan teladan tokoh agama.¹⁹ Kondisi ini sangat terlihat di Desa Sodong, di mana tokoh agama

¹⁶Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

¹⁷Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Free Press, 1947), 88.

¹⁸Diana L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*, (San Francisco: Harper, 2001), 12.

¹⁹Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2016), 187.

memainkan peran penting dalam mengarahkan umat agar menjadikan kerukunan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Dari perspektif pendidikan multikultural, James A. Banks menekankan pentingnya pembelajaran berbasis keragaman sejak usia dini.²⁰ Praktik anak-anak di Desa Sodong yang bermain bersama tanpa memandang agama adalah contoh konkret pendidikan multikultural alami. Mereka belajar menghormati keberbedaan bukan dari teori di kelas, melainkan dari interaksi sehari-hari.

Tradisi musyawarah yang dijalankan masyarakat Sodong juga mencerminkan demokrasi partisipatif. Menurut Nurcholish Madjid, musyawarah adalah instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial, karena memberikan ruang bagi semua suara untuk didengar.²¹ Dengan adanya musyawarah sebelum perayaan besar, masyarakat desa berhasil mencegah potensi gesekan yang mungkin timbul. Fenomena keterbukaan dalam perayaan hari besar agama di Sodong dapat dianalisis melalui konsep *hospitality* Emmanuel Levinas.²² Kehadiran “yang lain” dalam perayaan dianggap bukan ancaman, melainkan tamu yang harus dihormati. Sikap ini menegaskan bahwa etika keramahtamahan menjadi bagian integral dalam menjaga relasi sosial.

Studi serupa oleh Riniwati mengenai interaksi antarumat beragama di Bali menemukan bahwa ritual sosial seperti *ngayah* (kerja sukarela) memperkuat solidaritas lintas agama.²³ Kondisi ini paralel dengan gotong royong di Desa Sodong yang berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, Émile Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menciptakan solidaritas kolektif.²⁴ Meskipun agama di Desa Sodong berbeda-beda, fungsi perekat ini tetap hadir melalui pengakuan akan nilai bersama berupa saling menghormati dan kebersamaan.

Toleransi di Desa Sodong juga berkaitan erat dengan konsep *civic culture* Gabriel Almond dan Sidney Verba.²⁵ Budaya politik kewargaan yang ditandai dengan partisipasi aktif, kepercayaan antarwarga, dan solidaritas sosial menjadi faktor penopang kerukunan. Praktik musyawarah, gotong royong, dan keterlibatan tokoh agama membuktikan bahwa *civic culture* tersebut tumbuh subur di desa ini. Hasil penelitian Liliweri menyatakan bahwa komunikasi

²⁰James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010), 25.

²¹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992), 143.

²²Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 49.

²³Riniwati, “Ritual Sosial sebagai Perekat Kerukunan Antarumat Beragama di Bali,” Skripsi, (Denpasar: Universitas Udayana, 2015), 67.

²⁴Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1995), 44.

²⁵Gabriel A. Almond & Sidney Verba, *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*, (Princeton: Princeton University Press, 1963), 105.

antarbudaya yang efektif akan menumbuhkan rasa saling percaya antar kelompok yang berbeda.²⁶ Interaksi sehari-hari di warung kopi atau pos ronda di Sodong adalah contoh komunikasi lintas budaya yang membangun pemahaman bersama dan menepis prasangka.

Pola kerukunan di Sodong juga sejalan dengan teori *contact hypothesis* Gordon Allport, yang menyatakan bahwa interaksi langsung antar kelompok dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan toleransi jika terjadi dalam situasi setara dan saling menghormati.²⁷ Interaksi antarumat di Sodong berlangsung dalam kondisi ini, sehingga kerukunan dapat dipertahankan. Dalam konteks fenomenologi, Alfred Schutz menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam membangun dunia sosial bersama.²⁸ Ketika warga Sodong terlibat dalam hajatan lintas agama, mereka menciptakan realitas sosial yang diakui bersama, sehingga tercipta "dunia bersama" yang harmonis.

Pola pewarisan nilai toleransi di Desa Sodong menunjukkan adanya *cultural reproduction*. Menurut Pierre Bourdieu, nilai-nilai sosial diwariskan melalui habitus, yaitu pola pikir dan tindakan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh dalam budaya rukun Sodong secara otomatis akan melanjutkan tradisi tersebut. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kerukunan di Desa Sodong bukanlah hasil dari ketiadaan konflik semata, tetapi merupakan sebuah *socially constructed reality* yang dibangun melalui interaksi, pendidikan, komunikasi, dan praktik keagamaan yang saling menghormati.³⁰ Fenomena ini layak menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia dalam membangun harmoni sosial berbasis kearifan lokal.

Pola interaksi ini juga membentuk sebuah kesadaran kolektif yang secara alami mengarahkan perilaku sosial. Kesadaran ini tidak bersifat represif, melainkan mendorong warga untuk bertindak toleran karena mereka tahu hal itu adalah bagian dari norma dan nilai yang dianut bersama. Jika ada potensi konflik, kesadaran kolektif ini akan memunculkan respons yang menolak perpecahan, karena setiap individu memahami secara mendalam betapa berharganya kerukunan yang telah mereka bangun.

Analisis ini menunjukkan bahwa Yang Lain (*the Other*) dalam konteks Desa Sodong tidak dipandang sebagai ancaman atau lawan, melainkan sebagai

²⁶Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 255.

²⁷Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice*, (Reading, MA: Addison-Wesley, 1954), h. 281.

²⁸Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 171.

²⁹Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

³⁰Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1966), 3.

bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri. Melalui interaksi yang intens, warga belajar untuk memahami dan menghargai Yang Lain bukan hanya karena kewajiban sosial, tetapi karena mereka melihat manusia di balik perbedaan. Pengalaman ini membantu mereka mendefinisikan diri mereka sendiri, bukan dalam isolasi, tetapi dalam hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dengan demikian, kerukunan di Desa Sodong adalah sebuah realitas yang terwujud (*embodied reality*). Ia ada dalam setiap jabat tangan saat Idulfitri, dalam setiap tawa saat bekerja bakti, dan dalam setiap pandangan hormat saat perayaan keagamaan. Fenomenologi membantu kita melihat bahwa harmoni sosial tidak hanya dibangun dari ideologi atau peraturan, melainkan dari tindakan dan pengalaman hidup yang bermakna, yang secara kolektif menciptakan sebuah budaya toleransi yang tangguh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Interaksi sosial di Desa Sodong merupakan pilar utama yang menopang kerukunan antar umat beragama. Melalui pola interaksi yang bersifat gotong royong, keagamaan, dan pendidikan, masyarakat berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman. Studi ini membuktikan bahwa kerukunan bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan sebuah proses dinamis yang dibangun dari interaksi sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian fenomenologi dalam bidang Studi Agama-Agama. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomenologi dapat menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami pengalaman dan makna subjektif di balik praktik-praktik toleransi di tingkat akar rumput. Ini membuka wawasan baru bahwa toleransi bukan sekadar konsep teoretis, tetapi sebuah realitas yang dialami dan dibangun secara sadar oleh individu melalui interaksi sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan model konkret tentang bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam sebuah komunitas yang plural. Kesadaran kolektif, peran aktif tokoh masyarakat dan agama, serta keteladanan dalam berinteraksi menjadi kunci keberhasilan Desa Sodong. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik sosial sederhana seperti gotong royong, saling menghormati perayaan agama, dan pendidikan informal memiliki dampak besar dalam memelihara kerukunan.

Dengan demikian, penelitian ini memajukan pengetahuan dengan menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terjalin di Desa Sodong bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga sebuah strategi praktis dan aplikatif dalam membangun harmoni berkelanjutan di Indonesia. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif dengan desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa, analisis lebih mendalam mengenai penerapan pola interaksi

ini dalam kebijakan publik, serta eksplorasi kontribusi masyarakat Desa Sodong dalam merespons isu-isu sosial dan lingkungan.

Referensi

- Arifin, Syamsul. *Studi Agama dan Relasi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2016).
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2 (2016).
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 2 (2020).
- Foundation, Wahid. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Toleransi*. Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- Friedmann, John. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell, 1992.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1983.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mambal, Ida Bagus Putu. "Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama." *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol. 10, No. 1 (2016).
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Simmel, Georg. *The Sociology of Georg Simmel*. Edited by Kurt Wolff. New York: Free Press, 1950.
- Sulistiyorini, S., Gusti Budjang A., dan Supriadi. "Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antar Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli." *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 14, No. 2 (2016).
- Urrozi, Khoirun Niza. "Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)." *Jurnal Studi Agama*, Vol. 14, No. 2 (2019).

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2001.

Woodward, Mark R. *Java, Indonesia and Islam*. Singapore: ISEAS, 2011.